

## KONTRIBUSI ILMU *GARĪB AL-ḤADĪṢ* DALAM MEMAHAMI HADIS

**Ach Baiquni**

Mahasiswa Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. Djuanda No. 95 Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta Ciputat Tangerang Selatan 15412 Indonesia  
Peneliti pada Pusat Studi Nusantara (PUSARA)  
Sekretariat Pusat Studi Nusantara, Komplek Bumi Pamulang Pratama G12 Bambu Apus Pamulang Tangerang  
Selatan 15415, Indonesia  
Email: baiquni@uinjkt.ac.id

### **Abstract**

*The Arabic language used in the life of the Prophet Muhammad is partially different from the Arabic language used in the mass of the book of Hadith so that the scholars of hadith at that time, difficult to understand some of the meaning of the hadith and the words contained in the text of hadith were unpopular among them. This is because Arabic has experienced acculturation with non-Arabic language caused by the number of non-Arab converts to Islam. Those elusive words are known as garīb (foreign). The study that discusses the foreign word in the hadith is called the science of the hadith garīb. This science has contributed to many scholars who have not understood the meaning of hadith. This research is trying to trace how much contribution of science garīb hadith in comprehending hadith?. The method of this study uses literature study by tracing the foreign words (garīb) contained in the text of hadith and used by the scholar of hadith. This study found that the study of garīb hadith helped quite a lot of hadiths to understand the content of hadith.*

**Keywords:** *The Science of Hadith Garīb, Understanding of Hadith, Syarah*

### **Abstrak**

*Bahasa Arab yang digunakan pada masa kehidupan Nabi Muhammad sebagian kalimatnya berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan pada masa pembukuan hadis sehingga para ahli hadis pada masa itu, susah memahami sebagian makna hadis dan kata-kata yang terdapat dalam teks hadis yang tidak populer di kalangan mereka. Hal ini terjadi karena bahasa Arab telah mengalami akulturasi dengan bahasa non Arab yang diakibatkan oleh banyaknya orang non Arab masuk Islam. Kata-kata yang susah dipahami tersebut dikenal dengan istilah garīb (asing). Kajian yang membahas kata asing dalam hadis disebut dengan ilmu garīb hadis. Ilmu ini sudah banyak berkontribusi membantu para ahli hadis yang tidak memahami makna hadis. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri seberapa besar kontribusi ilmu garīb hadis dalam memahami hadis?. Adapun metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menelusuri kata-kata asing (garīb) yang terdapat dalam teks hadis dan digunakan oleh pensyarah hadis. Penelitian ini menemukan bahwa kajian ilmu garīb hadis cukup membantu pensyarah hadis untuk memahami kandungan hadis.*

**Kata Kunci:** *Ilmu Garīb Hadis, Pemahaman Hadis, Syarah*

### **Pendahuluan**

Bahasa Arab terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, bahkan bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad saw. berbeda dengan zaman penulisan buku atau kitab syarah hadis, sehingga mereka susah memahami sebagian

makna hadis dan kata-kata yang terdapat dalam teks hadis tidak populer di kalangan mereka. Hal ini terjadi karena bahasa Arab telah mengalami akulturasi dengan bahasa non Arab yang diakibatkan oleh banyaknya orang non Arab masuk Islam. Peristiwa ini terjadi ketika para sahabat Nabi

Muhammad menyebar ke penjuru negara-negara kekuasaan Islam.<sup>1</sup>

Dampak adanya persentuhan tersebut, banyak kosa kata Arab yang populer pada zaman generasi awal, menjadi jarang bahkan tidak lagi dipakai di komunitas generasi setelah mereka. Kenyataan ini berdampak terhadap penafsiran Alquran dan pemahaman hadis, sehingga ada beberapa kosa kata yang sukar dipahami memerlukan penjelasan dari orang-orang tertentu yang memiliki kapabilitas dalam memahami hadis yaitu ulama hadis. Ulama melihat fenomena yang terjadi pada saat itu, mereka mempunyai inisiatif untuk membuat kitab yang menjelaskan tentang kata-kata yang asing dari sekian banyak hadis dengan tujuan hadis tersebut mudah dipahami.<sup>2</sup>

Kata-kata yang susah dipahami tersebut dikenal dengan istilah *garīb* (asing), kata tersebut ada dalam Alquran (*garīb* Alquran) dan juga dalam hadis (*garīb* al-hadis), sedangkan ilmu yang membahas kata asing dikenal dengan ilmu *garīb al-ḥadīs* atau ilmu *garīb* Alquran.<sup>3</sup> Perbincangan mengenai ilmu ini sudah dimulai sejak zaman *atbā' tābi'in* (generasi pasca tabi'in). Namun, pada praktiknya para

ulama hadis yang mempunyai konsen menulis kitab-kitab penjelasan hadis tidak banyak menggunakan teori ini, salah satunya pemahaman hadis Ibn Ḥajar, Imam al-Nawawī, Badr al-Dīn al-ʿAynī.

Kenyataan ini membuktikan bahwa ilmu *garīb* hadis belum banyak berkontribusi dalam pemahaman hadis. Namun demikian, tidak semua kata-kata asing yang ada dalam hadis tidak dijelaskan dalam syarah hadis, sebagian mereka juga menyinggung bahkan mengutip dari beberapa ulama yang lahir abad 3-4 H yang menulis kitab *garīb* hadis. Namun pada praktiknya mereka tidak menggunakan semua metode yang telah disusun oleh ulama, kebanyakan mereka hanya mengambil kesimpulannya saja yang terdapat di akhir penjelasan tentang kata hadis yang dibahas.

Penelitian ini mencoba untuk menelusuri seberapa besar *kontribusi ilmu garīb hadis* dalam memahami hadis? Adapun metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menelusuri kata-kata asing (*garīb*) yang terdapat dalam teks hadis dan digunakan oleh pensyarah hadis.

### Pengertian *Garīb al-Ḥadīs*

Kata *garīb* secara bahasa bisa diartikan dengan asing atau tidak dikenal. Sedangkan kata *garīb al-ḥadīs* adalah hadis

---

<sup>1</sup>Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2010), 104.

<sup>2</sup>Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 134.

<sup>3</sup>Juned, *Ilmu*, 104.

yang mengandung kata-kata yang sulit dipahami.<sup>4</sup> Sebenarnya *garīb* dalam hadis bisa ditinjau dari dua persepektif: *Pertama*, berkaitan dengan sanad yang dikenal dengan *hadis garīb* dan *kedua*, berkaitan dengan matan. Yang berkaitan dengan matan inilah yang akan dijelaskan dalam artikel ini. Definisi *‘Ilm Garīb al-Ḥadīs* yaitu ilmu yang berkaitan dengan matan hadis menurut Dr. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb adalah:

هذا العلم يبين ما يخفى معناه من ألفاظ  
الحديث النبوي

*“Ilmu ini (‘Ilm Garīb al-Ḥadīs) menjelaskan kata-kata hadis Nabi yang kurang jelas maknanya.”*<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Ṣalāḥ:

وهو عبارة عما وقع في متون الأحاديث من  
الألفاظ الغامضة البعيدة عن الفهم لقلة  
استعمالها.<sup>6</sup>

*‘Ilm Garīb adalah ungkapan (kata-kata) yang terdapat dalam matan hadis yang sulit dan sukar untuk dipahami, dikarenakan kata-kata itu jarang digunakan.”*

Definisi di atas bisa diperinci yang dimaksud dengan kata makna yang sulit

dan sukar yang tidak bisa memberikan pemahaman kecuali dengan melalui penafsiran yang dilakukan ulama.

Nūr al-Dīn ‘Itr mendefinisikan ilmu *garīb* hadis yaitu lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis yang sulit dikenal dan dipahami maknanya.<sup>7</sup> Begitu juga dengan Abū Zahrah dalam karyanya *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* mendefinisikan *garīb* hadis sebagai apa-apa yang terdapat dalam hadis, kalimat-kalimat samar yang jauh dari pemahamannya karena sedikit penggunaannya.<sup>8</sup>

Adapun Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mendefinisikan *garīb* hadis sebagai hal-hal penting yang berkaitan dengan pemahaman, ilmu dan pengaplikasian suatu hadis. Bukan mengenai pengenalan struktur dan hal-hal yang berkaitan dengan sanad.<sup>9</sup>

Dari penjelasan definisi di atas nyatalah bahwa yang menjadi objek kajian ilmu ini adalah kata-kata yang sulit (*musykil*) dan susunan kalimat yang susah dipahami maksudnya. Sehingga, ilmu ini menjadi disiplin ilmu yang sangat diperlukan terutama oleh para perawi atau penerima hadis yang tidak bisa memahami apa yang disampaikan rawi sebelumnya.

<sup>4</sup>Ahmad Lutfi Fathullah, *CD Metode Belajar Interaktif Hadis & Ilmu Hadis* (Jakarta: PKH Baitul Mughni, 2010).

<sup>5</sup>Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Ḥadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, cet. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1391 H), 280.

<sup>6</sup>Abū ‘Amr ‘Uṣmān Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1989 M/1409 H), 136.

<sup>7</sup>Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 332.

<sup>8</sup>Abū Zahrah, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn: ‘Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1984), 474.

<sup>9</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Jeddah: al-Ḥaramayn, 2003), 174.

## Teori *Garīb al-Ḥadīs* sebagai Perangkat Memahami Hadis

Ada beberapa pendekatan untuk menafsiri kata-kata yang *garīb* atau asing yang ditawarkan oleh para pakar *‘ilm garīb al-ḥadīs* di antaranya: (a) ‘Abd Salam al-Salām Allus dalam kitab *Jāmi‘ fī Garīb al-Ḥadīs*. Beliau menawarkan beberapa pendekatan yaitu: Pendekatan Alquran, pendekatan hadis lain, pendekatan pendapat para ahli bahasa melalui syi‘irnya.<sup>10</sup> (b) Abū ‘Ubayd al-Harawī dalam Kitab *Garīb al-Ḥadīs* melakukan penafsiran melalui pendekatan Alquran, pendekatan hadis lain, pendekatan pendapat ahli bahasa dan pendekatan melalui pendapatnya sendiri.<sup>11</sup> (c) Al-Hitabi dalam kitab *Garīb al-Ḥadīs* dalam menafsiri kata yang asing menggunakan pendekatan Alquran, pendekatan hadis lain, pendekatan pendapat ahli bahasa dan pendapat ulama pendahulunya.<sup>12</sup> (d) al-Harabī menawarkan pendekatan yang sama dengan Al-Khattābī (e) Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Tafsīr al-Garīb al-Ḥadīs* hanya menawarkan satu penafsiran yaitu melalui pendapatnya.<sup>13</sup> (f) Sedangkan dalam Kitab *Minhāj Abū Ubayd fī Garīb al-Ḥadīs* dalam menafsiri

kata yang asing menawarkan pendekatan Alquran, pendekatan hadis lain, pendekatan pendapat ahli bahasa dan pendekatan sejarah.<sup>14</sup>

Dari uraian pendekatan di atas secara garis besar bisa disimpulkan pada lima pendekatan yang akan dijelaskan berikut ini dengan contohnya.

### 1. Pendekatan dengan Alquran

Pendekatan Alquran adalah penafsiran kata-kata yang *garīb* yang terdapat dalam matan hadis melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Seperti contoh:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال  
حدثني سعيد بن ابي سعيد عن ابيه عن ابي  
هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه  
وسلم قال: تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها  
وجمالها ولدينها فاطفر بذات الدين ترب  
يداك.<sup>15</sup>

*Dari Abū Hurayrah, dari Nabi saw. bersabda: Perempuan dinikahi karena empat hal, hartanya (kaya), kehormatannya, kecantikannya dan agamanya. Maka, bisa mengalahkan pada hakikat agama, sungguh miskin tanganmu.*

<sup>10</sup> ‘Abd Salām al-Salām Allu, *Jāmi‘ fī Garīb al-Ḥadīs* (Beirut: Maktabah al-Rusyd, t.th.), 2.

<sup>11</sup> Alī bin ‘Umar al-Sijistānī, *Ta’wīl fī Garīb al-Ḥadīs* (Riyad: Maktabah Rusyd, 2009 M), 376.

<sup>12</sup> Al-Sijistānī, *Ta’wīl*, 516.

<sup>13</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tafsīr fī Garīb al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), 2.

<sup>14</sup> Kasit al-Zaydī, *Manhaj Abū Ubayd fī Garīb al-Ḥadīs* (T.t.: Al-Hikmah, t.th.), 320.

<sup>15</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Jāmi‘ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, bāb Ism al-Qāti‘* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 1895. Hadis diambil dari kitab al-Harawī yang kebetulan menjelaskan hadis ini. Tetapi redaksi hadisnya di kitab al-Harawī ada perbedaan sedikit dengan hadis di atas.

Kata *تريب بيداك* merupakan kata yang *garīb* menurut al-Harawī, kata ini berasal dari kata-kata orang Arab yang mengatakan pada seorang laki-laki apabila sedikit hartamu, maka sungguh miskin (*ترب*). Maksudnya adalah menjadikan kemiskinan melekat pada dirinya. Lalu kemudian kata *تريب* ditafsiri dengan ayat Alquran surat al-Balad ayat 16 (أومسكين) (اذا متربة), artinya: *Atau orang miskin yang sangat miskin.*<sup>16</sup>

Dari penjelasan ayat ini maka jelaslah bahwa kata *تريب* mempunyai arti yaitu *orang miskin yang sangat miskin.*

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - «إن الله يرضى لكم ثلاثا ويكره لكم ثلاثا فيرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئا وأن تعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا».<sup>17</sup>

*Menceritakan pada kami Zuhayr bin Harb, menceritakan pada kami Jarīr dari Zuhayl dari bapaknya, dari Abī Hurayrah berkata: Bersabda Rasulullah Saw (Sesungguhnya Allah me-relakan tiga hal pada kamu*

<sup>16</sup>Terjemahannya diambil dari terjemahan, Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (T.t.: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009). Abū al-Qāsim bin Salam al-Harawī, *Garīb al-Ḥadīṣ*, vol. I, 258.

<sup>17</sup>Abū al-Ḥusayn Muslim bin Ḥajjāj Ibnu Muslim al-Qusyayrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 127. Hadis ini diambil dari kitab *Garīb al-Ḥadīṣ*, juz II karya al-Harawī dengan bunyi hadis sebagai berikut: وفي حديث عبد الله رحمه الله عليكم بحبل الله فاعنه كتاب الله

*sekalian, dan tidak menyukai tiga hal dari kamu sekalian, maka merelakanlah Allah pada kamu untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu dan berpegang-teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan jangan kamu bercerai berai.*

Kata *لکم بحبل الله* ditakwili oleh firman Allah dalam Alquran:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا

*Berpegang teguhlah semuanya pada tali Allah dan jangan bercerai-berai.*

Maksud dengan berpegang teguhlah pada Allah adalah meninggalkan perpecahan dan dianjurkan mengikuti petunjuk Alquran. Kata *ḥablun* berasal dari perkataan orang Arab yang tersusun dari berbagai makna di antara adalah *عهد* berarti aman. Hal itu terjadi karena di masa Jahiliah kelompok yang satu takut pada kelompok yang lain. Maka, ketika ada seorang laki-laki mau berjalan, dia minta izin dulu pada Sayyid (sebutan bagi pembesar salah satu kabilah) supaya bisa dijaga keamanannya. Menurut Abū Ubayd *atas kamu sekalian Kitab Allah dan meninggalkan golongan) adalah aman kamu sekalian dari siksa dan ancaman Allah. Hal ini juga dikokohkan oleh salah satu syi'ir Arab:*

وإذا تجوزوها حبال قبيلة \* أخذت من الأخرى  
اليك حبالها<sup>18</sup>

Dari penjelasan ayat Alquran dan dikokohkan oleh pendapat Abū Ubayd dan juga melalui konteks sejarah kata tersebut, maka jelaslah bahwa makna kata *ḥablullāh* tali Allah yaitu Alquran.

## 2. Pendekatan dengan Hadis lain

Pendekatan hadis adalah penafsiran kata-kata yang *garīb* yang terdapat dalam matan hadis melalui hadis lain yang semakna seperti contoh:

حدثنا أبو بكر، حدثنا ابن فضيل، عن يزيد بن  
أبي زياد، ح، عن مجاهد، عن ابن عباس، عن  
النبي صلي الله عليه وسلم قال في مكة:  
(لا ترفع لقطتها الا لمنشد).<sup>19</sup>

*Menceritakan pada kami Abū Bakr, menceritakan pada kami Ibnu Fudayl, dari Yazīd bin Abī Ziyād dari Mujāhid dari Ibnu ‘Abbās dari Nabi Saw. bersabda waktu itu beliau ada di Makkah, “Tidak boleh menghilangkan kamu pada barang yang hilang (harus dipelihara) kecuali ada orang yang mencari.”*

Kata لقطتها merupakan kata yang *garīb* kemudian ditafsiri melalui

<sup>18</sup>Abū al-Qāsim bin Salam al-Harawī, *Garīb al-Ḥadīs*, vol II, 219. Terkadang dalam pendekatan Alquran ditambahkan dengan menggunakan cerita Arab, lalu pendapat para ahli bahasa.

<sup>19</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi*, juz 8, 26.

pendekatan dengan hadis yang semakna yang ada di bawah ini:

حدثنا عبيد بن عمر حدثنا يزيد بن زريع حدثنا  
حجاج بن ابي عثمان حدثني يحيى عن أبي  
عثمان حدثني يحيى، عن أبي هريرة قال رسول  
الله عليه وسلم: (( لا تلتقط لقطتها الا  
لمنشد)).<sup>20</sup>

*Menceritakan pada kami Abū Bakr, menceritakan pada kami ‘Umar, menceritakan pada kami Yazīd bin Zuray’, menceritakan pada kami Ḥajjāj bin Abī ‘Usmān, menceritakan padaku Yaḥyā dari Abī ‘Usmān menceritakan padaku Yaḥyā dari Abī Hurayrah bersabda Rasulullah Saw: “Tidak boleh kamu memungut pada barang temuan (harus dipelihara) kecuali ada orang yang mencari.”*

Hadis di atas ini diperkuat lagi oleh tiga hadis lain yang masih membahas masalah barang temuan.

حدثنا ابن نمير حدثنا يونس بن بكير حدثنا  
محمد بن اسحاق حدثني أبان ابن صالح عن  
الحسن بن مسلم عن صفية بنت شيبة قالت:  
سمعت النبي صلي الله عليه وسلم يقول: (( لا  
يأخذ لقطتها الا لمنشدا)).<sup>21</sup>

*Menceritakan pada kami Ibnu Numayr, menceritakan pada Kami Yūnus bin Bukayr menceritakan pada kami Muḥammad bin Ishāq menceritakan pada saya Abān Ibnu Ṣāliḥ dari al-Ḥasan bin Muslim dari*

<sup>20</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi*, juz 1, 205.

<sup>21</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi*, juz 5, 213.

*Ṣafiyah bin Syaybah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak boleh kamu mengambil pada barang temuan (harus dipelihara) kecuali ada orang yang mencari”*

حدثنا عثمان حدثنا جرير عن منصور عن  
بجاهد عن طاوس عن ابن عباس عن النبي  
صلي الله عليه وسلم ((لا تلتقط لقطته الا من  
عرفها)).<sup>22</sup>

*Menceritakan pada kami ‘Usmān, menceritakan pada kami Jarīr menceritakan pada kami Maṣṣūr dari Mujāhid dari Ṭāwus dari Ibnu ‘Abbās dari Rasulullah Saw. bersabda “Tidak boleh kamu memungut pada barang temuan (harus dipelihara) kecuali orang yang mengetahuinya (pemiliknnya).”*

حدثنا عفان حدثنا وهيب حدثنا يحيى حدثنا  
خالد بن عبد الله عن خالد الخداء عن عكرمة  
عن ابن عباس أن النبي صلي الله عليه وسلم  
قال ((لا تلتقط لقطته الا للمعرف)).<sup>23</sup>

*Menceritakan pada kami ‘Affān, menceritakan pada kami Wuḥayb menceritakan pada kami Yaḥyā menceritakan pada kami Khālīd bin ‘Abdullāh dari Khālīd bin Khada’ dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, Rasulullah Saw. bersabda “Tidak boleh kamu memungut pada barang temuan (harus dipelihara) kecuali ada orang yang mengetahui (pemiliknnya).”*

Dari pemaparan hadis di atas sudah jelas bahwa makna dari kata لقطته adalah barang temuan.<sup>24</sup>

### 3. Pendekatan dengan Bahasa Melalui Syi‘ir Arab

Pendekatan bahasa adalah penafsiran kata-kata yang *garīb* yang terdapat dalam matan hadis melalui syi‘ir Arab seperti contoh:

حدثنا أحمد بن جعفر بن عمر حدثنا وكيع عن  
زكريا بن اسحاق حدثني عمر بن ابي سفيان  
عن ابيه عن ابي سعيد ... فجاءني رجلان علي  
بعير فقال انا رسول الله صلي الله عليه وسلم،  
اليك لتؤدي صدقة عنك قال قلت وما علي  
فيها قالوا شاة فأعتمد الى شاة قد عرفت  
مكاتها ممتلئة محضا وشمحا فأخرجتها اليهما  
فقال هذه الشافع والشافع الحائل...<sup>25</sup>

*Menceritakan pada kami Aḥmad bin Ja‘far bin ‘Umar, menceritakan pada kami Waki’ dari Zakariyā bin Ishāq menceritakan padaku ‘Umar bin Abī Sufyān dari bapaknya dari Abī Syair ... maka dua orang laki-laki mendatangi di kandang, maka berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw. Memerintahkan kamu untuk membayar sedekah dengan kambingmu dan aku tidak termasuk orang harus membayar sedekah. Berkata*

<sup>24</sup>Abū Sulaymān Ḥammād bin Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Garīb al-Ḥadīṣ*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1982), 504-506.

<sup>25</sup>Al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī*, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 32. Hadis di atas tidak disebut secara sempurna karena terlalu panjang.

<sup>22</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi‘*, juz 5, 86.

<sup>23</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi‘*, juz 5, 87.

kedua laki-laki, kambing, maka kemudian aku bawa kambing. Sungguh aku mengetahui tempatnya (kandangnya) seraya memberikan makanan yang enak-enak agar menjadi gemuk, kemudian aku mengeluarkan kambing diserahkan pada kedua laki-laki itu.

Menurut al-Bustī kata محضا berasal dari kata نخض yaitu gemuk seperti kandung syi 'ir di bawah ini.

مقدوفة بدخيش النخض بازها \* له صريف  
صريف القعو بالمسد<sup>26</sup>

Memberikan makan dengan susupan agar menjadi gemuk\* Baginya dililiti dengan lilit poros tali sabut.

Maka dapat saya simpulkan bahwa kata محضا yang menurut al-Bustī berasal dari kata نخض mempunyai arti gemuk.

#### 4. Pendekatan dengan Pendapat Perawi

Pendekatan pendapat perawi adalah penafsiran kata-kata yang garīb yang terdapat dalam matan hadis melalui kata-kata Arab yang dipahami oleh Perawi seperti contoh:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ،  
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رِنْعِيِّ عَنْ حُدَيْفَةَ، رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

... قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا  
وَأَلَيْهِ التُّشْوُرُ.<sup>27</sup>

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kematian kami, dan kepada-Nya kami dikembalikan.

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya tidur (نوم) diberi nama dengan mati (أمتا). Menggunakan kata ini dikarenakan tidur bisa menghilangkan aktifitas berpikir dan bergerak, kata ini digunakan sebagai perumpamaan (أمثل) atau penyerupaan. Tapi, bukan sebagai penggokohan. Lalu dijelaskan oleh al-Jausī *nawm* adalah mati yang sebentar sedangkan *mawt* adalah mati yang tidak akan hidup lagi. Dari penjelasan inilah dapat disimpulkan kata *mawt* yang ada dalam matan hadis adalah tidur.<sup>28</sup>

#### 5. Contoh Lain yang Diambil dari Hadis yang Tidak Ada dalam Kitab Garīb al-Ḥadīs

Pendekatan dengan Alquran:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول  
الله صلى الله عليه وسلم قال: (يا معشر النساء  
تصدقن وأكثرن من الاستغفار فإني رأيتكن  
أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن جزلة: وما  
لنا يا رسول الله أكثر أهل النار؟ قال تكثرن

<sup>26</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq al-Harabī, *Garīb al-Ḥadīs*, juz 5 (Madinah: Dār al-Madīnah, 1985 M), 902.

<sup>27</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi'*, juz 1, 25.  
<sup>28</sup>Abd al-Raḥman 'Alī Muḥammad al-Jawzī, *Garīb al-Ḥadīs*, 427.

اللعن وتكفر العشير ... وما رأيت من نا  
قصات عقل ودين أغلب لذي لب منكن ...

Kata لذي لب dalam hadis di atas merupakan kata yang *garīb* yang sulit untuk dipahami. Maka, untuk penyelesaiannya ada ayat Alquran yang menjelaskan kata ini yaitu:

فاعتبروا يا أولي الألباب

*Maka jelaskanlah wahai orang yang berilmu.*

Maka dapat disimpulkan kata لذي لب mempunyai arti yang sama dengan أولي الألباب.

Pendekatan dengan hadis semakna:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما عن النبي  
صلي الله عليه وسلم أنه قال (مثل القائم على  
حدود الله وواقع فيها كمثل قوم استهموا على  
سفينة فأصاب بعضهم أعلاها وأصاب بعضهم  
أسفلها ... (راوه البخاري)

Kata استهموا yang terdapat dalam hadis di atas merupakan kata *garīb* yang untuk dipahami perlu penyelesaian. Dalam hal ini penyelesaiannya menggunakan hadis yang semakna yaitu:

لو يعلم الناس ما في النداء والصف الأول ثم لم  
يجدوا الا أن يستهموا عليه لاستهموا

Jadi kata استهموا adalah memberi pemahaman melalui pendekatan melalui *syi'ir* Arab yaitu:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن  
رسول الله صلي الله عليه وسلم قال (ان بين  
يدي الساعة فتنا كقطع الليل المظلم، يصبح  
الرجل فيها مؤمنا ويمسى مؤمنا ويصبح كافرا  
يبيع دينه بعرض من الدنيا قليل)

Kata فتنا yang terdapat dalam hadis di atas merupakan kata *garīb* yang untuk dipahami perlu penyelesaian. Dalam hal ini penyelesaiannya menggunakan *syi'ir* yaitu:

((ان لله عبادا فطنا \* طلقوا الدنيا وخافوا  
الفتنا))

Jadi makna فتنا sesuai dengan *syi'ir* di atas adalah *fitnah*.

### **Kitab *Garīb al-Ḥadīṣ* sebagai Rujukan Memahami Hadis**

Ulama yang berperan dalam pertumbuhan ilmu ini di antaranya Abū al-Ḥasan al-Nadir bin Syumil al-Madīnī (w. 204 H) orang yang paling awal menulis kitab disiplin ilmu ini sebagaimana dijelaskan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan *ilm garīb al-ḥadīṣ*, Abū Muḥammad 'Alī al-Mustayrī yang terkenal dengan Khutrabīl al-Baṣrī (w. 206 H), Abū 'Ubayd Mu'ammār bin al-Muṣannā al-Baṣrī (w. 210 H), Abū Sa'īd ('Abd al-Mālik bin

Qurayb al-Asma'ī al-Baṣrī (w. 216 H), Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Salam (w. 224 H), Said bin Ḥamdiyah al-Harawī (w. 255 H), Abū Muḥammad yaitu 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaybah (w. 276 H), Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq al-Harabī (w. 285 H), Abū al-'Abbās Muḥammad bin Yasīd al-Murad (w. 286 H), Abū Bakr bin Qāsim al-Ambarī (w. 300 H) Abū al-'Abbās Aḥmad bin Yaḥyā bin Yasār al-Syaybanī yang terkenal dengan Ṣalab (w. 291 H), Abū Sulaymān Ḥammād bin Muḥammad al-Khiṭabī (w. 388 H), Aḥmad bin Muḥammad al-Harawī (w. 401 H) Jārullāh Maḥmūd al-Zamakhsyarī (w. 581 H), Muḥammad Abī Bakr al-Madīnī al-Iṣfahānī (w. 597 H), Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān al-Jawzī (w. 597 H) Abū al-Saādah Majd al-Dīn Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī yang terkenal dengan nama Ibnu Aṣīr (w. 606 H) Dzailah Syafī al-Dīn Maḥmūd bin Abī Bakr al-Armawī (w. 723 H).<sup>29</sup>

Menurut catatan Dr. Ahmad Lutfi Fathullah ada 18 kitab yang membahas disiplin ilmu ini di antaranya yang akan disebutkan dalam tabel berikut:

No	Nama Kitab	Pengarang
1.	اصلاح الغلط أبي عبيد في غريب الحديث	'Abdullāh bin Muslim Qutaybah al-Dinawarī

<sup>29</sup>Muḥammad Ṭāhir al-Juba'ī, *Matan al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Nasr Mu'assas, t.th.), 125-127.

2.	العريب عند صاحب المعاجم في الحديث	Aḥmad Na'īm Maḥmūd 'Abid
3.	غريب الحديث	'Abdullāh bin Muslim bin Qutaybah al-Dinawarī
4.	الغريبين: غريب القرآن والحديث	Abū 'Ubayd Aḥmad bin Muḥammad al-Harawī
5.	سمط الترييا في معاني الحديث	'Abd Wāḥid bin Ismā'īl Ṣamad al-Rumanī
6.	الفائق ونسيم الرئق في غريب الحديث	Al-Zamakhsyarī
7.	مشارك الانوار علي صحاح الاءثار	Abū Faḍl 'Iyād bin Mūsā al-Bahsyabī
8.	المجموع المغيث في غريب القران والحديث	Abū Mūsā Muḥammad al-Madīnī
9.	غريب الحديث	'Abd Raḥman bin 'Alī al-Jazarī
10.	النهاية في غريب الحديث والاثر	Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad al-Jazarī
11.	قعنة الغريب في تفسير غريب من حديث ال له وصحابت والتبعين	'Abdullāh bin Aḥmad Widamat al-Maqdisī
12.	المجرد لغلة الحديث	Abū Muḥammad 'Abd Laṭīf bin

		Yūsuf al-Widadī
13.	الأغفال في غريب الحديث	Abū Bakr bin Dāwud al-Ṣāliḥī
14.	تهذيب المطالع الترغيب المطالع في غريب الحديث	Maḥmūd Aḥmad bin Aḥmad al-Ḥamdanī
15.	التذليل و التذنيب علي نهاية الغريب	Jalāl al-Dīn bin ‘Abd Raḥman al-Suyūṭī
16.	منتهب الرهر والتمر من غريب الحديث و الاثار	‘Ufayr bin ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Umar
17.	مختصر النهاية في غريب الحديث والاءثر لأبن أثير	Ṣāliḥ al-Dīn al-Ḥanafī
18.	سمط التريا في معان غريب الحديث	Ismā‘īl bin Huṣayn bin ‘Abdullāh al-Bayhaqī. <sup>30</sup>

**Tabel**  
Kitab-Kitab *Garīb al-Ḥadīs*

### Penggunaan Ilmu *Garīb* Hadis dalam Syarah Hadis

Penulis dalam melihat penggunaan dan penerapan ilmu *garīb* hadis dalam kitab syarah hadis memilih 3 hadis yang menjadi sampel untuk melihat kontribusi ilmu tersebut dalam membantu memahami hadis yaitu:

<sup>30</sup>Ahmad Lutfi Fathullah, *Metode Belajar Interaktif Hadis & Ilmu Hadis*, bagian Ilmu *Garīb al-Ḥadīs*.

1. Hadis tentang doa setelah setelah tidur yang di dalam kata tersebut menurut sebagian pakar *garīb* hadis terdapat kata yang asing yaitu *amātanā*.

قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...  
قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا  
وَأَيُّهُ النَّشُورُ.<sup>31</sup>

Ibn Ḥajar dalam syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan kata *amātanā* mengutip pendapat Imam Al-Jazarī dalam kitab *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs* bahwasanya tidur (نوم) diberi nama dengan mati (أماننا). Kata ini digunakan karena tidur bisa menghilangkan aktifitas berfikir dan bergerak.<sup>32</sup> Sedangkan Muḥammad Syaraf al-Dīn al-Nawawī dalam kitab syarah *Ṣaḥīḥ Muslim* hanya menjelaskan makna *nawm* diberi nama dengan *amātanā* (*mati*) dan tidak menyebutkan bahwa dia mengutip dari pendapat pakar *garīb* hadis serta tidak menyebutkan bahwa kata tersebut merupakan kata yang asing hanya menyimpulkan maknanya saja.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi‘*, juz 1, 25.

<sup>32</sup>Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, CD Maktabah Syamilah.

<sup>33</sup>Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, CD Maktabah Syamilah.

## 2. Tentang Memilih pasangan hidup

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى  
وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ  
سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي  
سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ  
لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَاهَا وَلِدِينِهَا  
فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>34</sup>

Telah menceritakan kepada kami Zuhayr bin Harb, Muhammad bin al-Musannā dan 'Ubaydullāh bin Sa'īd mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd dari 'Ubaydillāh telah mengabarkan kepadaku Sa'īd bin Abū Sa'īd dari ayahnya dari Abū Hurayrah dari Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, Beliau bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung."

Imam al-Nawawī dalam syarah muslim hanya menjelaskan bahwa kata تريب mempunyai arti yaitu orang miskin yang sangat miskin.<sup>35</sup> Begitu juga dengan Ibn Hajar dalam syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hanya menjelaskan dengan singkat tanpa menggunakan teori yang digunakan oleh pakar *garīb* hadis.

## Kesimpulan

Ilmu *garīb* hadis banyak berperan dalam membantu ahli hadis, pensyarah hadis, orang yang ingin mendalami serta memahami isi kandungan hadis yang cukup sulit untuk dipahami, seperti kata *mahda* 'an yang berasal dari kata *mahda* yang berarti gemuk, kalau kita menelusuri kata *mahda* 'an tidak ditemukan, namun dengan adanya kita-kitab yang menjelaskan *garīb* hadis, kita dapat mengakses dan memahami hadis dengan mudah. Selain itu, kalau menelusuri kitab-kitab syarah hadis yang dikarang ulama seperti kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Fath al-Bārī*, dan syarah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī ditemukan ada beberapa kosa kata yang asing dipahami oleh mereka dengan menggunakan bantuan ilmu *garīb* hadis, sehingga ilmu ini banyak berkontribusi dalam membantu memahami kata-kata yang sulit dipahami karena bahasanya sudah jarang digunakan lagi.

<sup>34</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan terdapat di contoh pertama tentang teori memahami *garīb* hadis.

<sup>35</sup>Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, CD Maktabah Syamilah.

## Daftar Pustaka

- Allu, ‘Abd Salam al-Salam. *Jāmi‘ fī Garīb al-Ḥadīṣ*. Beirut: Maktabah al-Rusyd, t.th.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *CD Metode Belajar Interaktif Hadis & Ilmu Hadis*. Bagian Ilmu *Garīb al-Hadis*. Jakarta: PKH Baitul Mughni, 2010.
- al-Harabī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq. *Garīb al-Ḥadīṣ*. Juz 5. Madinah: Dār al-Madīnah, 1985 M.
- Ibn Ṣalāh, Abū ‘Amr ‘Uṣmān. *Muqaddimah Ibn Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1989 M/1409 H.
- al-Jubā’i, Muḥammad Ṭāhir. *Matan al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Tunisia: Nasr Mu’assas, t.th.
- Juned, Daniel. *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2010.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1391 H.
- al-Khaṭṭābī, Abū Sulaymān Ḥammād bin Muḥammad. *Garīb al-Ḥadīṣ*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1982.
- al-Qusayrī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin Ḥajjāj Ibn Muslim. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

